

GAYA BAHASA DALAM MENULIS KARANGAN CERPEN SISWA KELAS IX SMP 4 PUJANANTING

Narni Sumardi, Azis, dan Andi Agussalim Aj

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas Negeri Makassar

E-mail: Narnisunardi28@gmail.com

Abstract

This study to describe the style of language in the short stories of class IX students at Pujananting 4 Junior High School. The data in this study are quotations of words, phrases, sentences or paragraphs that are identified using the style of language contained in the short stories written by students of class IX, amounting to 36. Data collection techniques in the form of documentation essays obtained from students after carrying out short story learning. While the research design used is descriptive qualitative research.

The results showed that of the 36 short stories collected there were 22 short stories containing language styles with a total of 25 uses in the students' essays. The style of language found in student short stories in the form of (1) comparative language styles include metaphorical, hyperbolic, personification, association, and synecdoche (pas prototo) language styles, (2) satirical language styles include irony and sarcasm, (3) style stylistic language includes the style of asindeton language, repetition, climax, rhetoric, and parallelism and (4) the style of the language of contention includes the contradictory language style in terminis. The hyperbolic language style is most widely used in students' short stories by using excessive statements and is widely used to express feelings, character and abilities of characters described in the short story.

Keywords: Language Style, Essay, Short Text.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam karangan cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pujananting. Data dalam penelitian ini adalah kutipan kata, frasa, kalimat atau paragraf yang teridentifikasi menggunakan gaya bahasa yang terdapat dalam karangan cerpen siswa kelas IX yang berjumlah 36. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi karangan yang diperoleh dari siswa setelah melaksanakan pembelajaran cerpen. Sedangkan rancangan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 36 cerpen yang terkumpul terdapat 22 cerpen yang mengandung gaya bahasa dengan total 25 kali penggunaan yang terdapat dalam karangan siswa. Gaya bahasa yang ditemukan dalam karangan cerpen siswa berupa (1) gaya bahasa perbandingan meliputi

gaya bahasa metafora, hiperbola, personifikasi, asosiasi, dan sinekdoke (pas prototo), (2) gaya bahasa sindiran meliputi gaya bahasa ironi dan sarkasme, (3) gaya bahasa penegas meliputi gaya bahasa asindeton, repetisi, klimaks, retorik, dan paralelisme dan (4) gaya bahasa pertentangan meliputi gaya bahasa kontradiksi in terminis. Gaya bahasa hiperbola paling banyak digunakan dalam karangan cerpen siswa dengan menggunakan pernyataan yang berlebihan dan banyak digunakan untuk mengungkapkan perasaan, sifat dan kemampuan tokoh yang diceritakan dalam cerpen.

Kata kunci: Gaya bahasa, Karangan, Teks Cerpen.

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi yang bisa digunakan secara lisan maupun secara tertulis. Komunikasi ini dapat terjadi apabila ada proses interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungannya. Manusia membutuhkan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan ide, pikiran dan gagasan kepada pihak lain dalam suatu masyarakat. Melalui bahasa, manusia mampu mengutarakan pikiran dan perasaan melalui rangkaian kata-kata yang begitu banyak, salah satunya adalah tulisan yang bernilai estetik.

Tulisan yang bernilai estetik tidak lahir begitu saja. Hal ini diperlukan adanya penguasaan kosa kata yang banyak melalui membaca serta proses menulis yang membutuhkan latihan

secara terus-menerus. Tulisan yang bernilai estetik ini akan menghasilkan gaya bahasa. Pembelajaran sastra di sekolah adalah sarana yang diperlukan untuk mengetahui bagaimana gaya bahasa dalam sebuah karya sastra, yang di dalamnya akan dibahas mengenai teori serta praktik.

Membahas masalah pembelajaran sastra di sekolah, mengarang cerpen merupakan salah satu keterampilan sastra yang harus diajarkan kepada siswa di tingkat SMP. Hal ini sesuai dengan kompetensi yang diajarkan di semester 1 kelas IX (kurikulum KTSP, 2006) yaitu “Menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami”. Khusus di kurikulum 2013, kompetensi yang diajarkan yaitu “ Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan”.

Hasil akhir dari kompetensi dasar ini siswa akan menghasilkan karangan cerpen. Karya ini tentunya mengandung unsur gaya bahasa sebagai salah satu sarana yang bisa digunakan agar cerpen yang dihasilkan memiliki nilai agar pembaca tertarik. Hal ini sesuai dengan pendapat Dola (2007:17), bahwa gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang membangun cerita rekaan.

Gaya bahasa sangat penting dalam sebuah tulisan khususnya dalam sebuah karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2012:263), bahwa gaya bahasa termasuk diksi dan majas di dalamnya

merupakan sarana sastra yang turut menyumbangkan nilai estetik karya sastra, bahkan suatu karya sastra sering dinilai dan dibentuk oleh gaya bahasanya.

Berdasarkan beberapa literatur yang dibaca oleh peneliti, kajian mengenai gaya bahasa lebih banyak ditemukan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa sastra. Dalam menulis karangan cerpen, tidak bisa dipungkiri bahwa siswa tentunya mempertimbangkan diksi yang ia gunakan sehingga menghasilkan karya yang menarik. Salah satu faktor yang memengaruhi suatu karangan cerpen itu menarik adalah gaya bahasanya. Tetapi kajian gaya bahasa pada karangan cerpen siswa tidak banyak dilirik karena di anggap bahwa gaya bahasa ini hanya bisa digunakan oleh penulis yang profesional.

Masalah di atas mampu dipecahkan melalui suatu penelitian. Penelitian ini terfokus pada penggunaan gaya bahasa pada karangan cerpen siswa. Gaya bahasa yang digunakan siswa dalam menulis, dianalisis isinya agar tidak terjadi kesalahpahaman makna antara penulis dan pembaca. Gaya bahasa ini terdapat pada kalimat demi kalimat, baik dialog maupun narasi yang disusun secara efektif oleh pengarang sehingga kejadian atau peristiwa yang diceritakan dalam karyanya seakan nyata. Hal ini yang membuat penelitian ini menarik agar peneliti bisa mengetahui dan mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan oleh setiap siswa dalam menghasilkan karya cerpen.

Gaya bahasa terdiri atas beberapa macam. Khusus dalam penelitian ini hanya menganalisis gaya bahasa dalam cerpen karya siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pujananting sesuai dengan teori gaya bahasa yang dikemukakan oleh Dola (2007) dengan pertimbangan bahwa gaya bahasa yang dikemukakan oleh Dola (2007) ini lebih mudah dipahami oleh peneliti.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah cerpen. Peneliti mengangkat cerpen sebagai objek kajian dengan pertimbangan bahwa cerpen salah satu jenis karya sastra yang biasanya memiliki bahasa yang singkat dan jelas melalui pengungkapan yang emotif.

Menulis cerpen juga merupakan kegiatan ekspresif. Bahasa yang digunakan oleh siswa

dalam menulis cerpen seperti kata, pilihan kata, maupun kalimat yang digunakan dalam pengungkapan ide, gagasan, dan pikirannya sudah dipertimbangkan demi kepentingan ekspresif itu.

Hasil penelitian yang relevan yang dapat dijadikan sebagai acuan serta masukan pada penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda (2014) dengan judul *Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Karangan Cerpen Siswa Kelas IX SMPN 1 Purwosari*. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mendeskripsikan penggunaan diksi dalam karangan cerpen siswa dengan fokus penelitian pada penggunaan diksi umum dan kata khusus, makna denotatif dan makna konotatif, serta gaya bahasa yang terdapat dalam karangan cerpen siswa kelas IX SMPN 1 Purwosari. Hasil penelitian ini menemukan tiga kesimpulan. Kesimpulan pertama, penggunaan diksi kata umum dan kata khusus selalu muncul pada setiap karangan cerpen siswa. Kedua, penggunaan diksi denotatif dan konotatif selalu muncul pada setiap karangan cerpen siswa. Ketiga, penggunaan gaya bahasa dalam cerpen karangan siswa berupa (1) gaya bahasa perbandingan meliputi gaya bahasa simile, metafora, dan personifikasi, (2) gaya bahasa pertentangan meliputi gaya bahasa hiperbola, litotes, paradoks, sinisme, dan sarkasme, (3) gaya bahasa pertautan meliputi gaya bahasa antonomasia, eufemisme, epitet, erotesis, dan sinekdoke, dan (4) gaya bahasa perulangan, terdapat gaya bahasa mesodilopsis.

Persamaan dengan penelitian di atas yaitu sama-sama meneliti tentang gaya bahasa, tetapi penelitian tersebut selain gaya bahasa yang dikaji juga ada fokus penelitian yang lainnya. Sementara pada penelitian yang akan saya lakukan, hanya terfokus pada penggunaan gaya bahasa saja. Jika dalam cerpen karangan siswa terdapat gaya bahasa maka peneliti sudah beranggapan bahwa siswa sudah mempertimbangkan diksi yang akan mereka gunakan sehingga menghasilkan karangan yang bernilai estetik dan tentunya mengandung gaya bahasa. Hal inilah yang mendasari sehingga peneliti tidak perlu mendeskripsikan tentang diksi kata umum dan diksi kata khusus maupun makna denotatif dan

makna konotatif seperti pada penelitian terdahulu.

Penelitian mengenai gaya bahasa sudah beberapa kali dilakukan, namun hal ini perlu dilakukan kembali untuk melengkapi serta mempertegas keberadaan gaya bahasa khususnya pada cerpen yang dihasilkan oleh siswa SMP Negeri 4 Pujananting. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang lebih khusus tentang *Gaya Bahasa Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Pujananting dalam Menulis Karangan Cerpen*.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Pengajaran Sastra

Teeuw (2017:20) juga menjelaskan bahwa sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *hs-*, dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi”. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu *sastra* dapat berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran’; misalnya, *silpasastra*, buku arsitektur; *kamasatra*’ buku petunjuk mengenai seni cinta, dan sebagainya. Sumardjo & Saini (1988:3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Pendapat ini juga dikuatkan oleh Ratna (2009: 442) bahwa karya sastra adalah hasil kreativitas pengarang, baik dalam bentuk karya lama maupun modern. Bentuk karya sastra modern ini terdiri atas: puisi, prosa (novel, cerpen), drama, yang ciri khasnya adalah imajinasi.

Karya sastra adalah produk yang dihasilkan dari suatu keadaan kejiwaan dan hasil pemikiran pengarang dalam situasi yang setengah sadar dan dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar. Hal ini sesuai dengan pendapat Juanda (2012:1) yang menyatakan bahwa teks sastra dipercaya mampu menjadi medium guna menyampaikan nilai-nilai luhur sebuah bangsa dan budaya.

Juanda (2018:11) juga mengemukakan bahwa karya sastra menawarkan dua

permasalahan utama, yakni kephahaman tentang kehidupan dan kesenangan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan.

Menurut Juanda (2016:2) Kajian kesusastraan Indonesia menguatkan bahwa ada beberapa sastrawan dalam berkarya memperlihatkan hal yang bertemakan lingkungan. Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa cerpen bisa saja lahir dari lingkungan seorang pengarang.

Juanda & Azis (2018:349) mengatakan bahwa perlu penegasan dalam pengajaran sastra di sekolah bahwa guru harus memilih pengayaan materi ajar yang berkaitan dengan pembentukan karakter peduli lingkungan melalui cerpen-cerpen pilihan dari media daring. Melalui pembejarian sastra ini maka siswa di arahkan agar mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter peduli lingkungan. Selain itu, bisa saja guru juga memilih materi ajar lain yang berkaitan dengan cerpen agar siswa mampu mengapresiasi karya sastra dengan mudah.

Hakikat Pengajaran Prosa Fiksi

Fiksi (*fiction*) adalah cerita rekaan atau imajinatif dalam karya sastra yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayal, sesuatu yang tidak ada dan tidak benar-benar terjadi sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. Fiksi sebagai karya sastra yang bersifat imajinatif menawarkan berbagai permasalahan yang terjadi pada manusia. Pengarang mengkhayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan lalu mengungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Jenis prosa fiksi dalam karya sastra terdiri atas, Cerpen, Novele, dan Novel (Esten, 2013:7).

Cerpen (Cerita Pendek)

Cerpen sebagai salah satu jenis karya sastra prosa fiksi memiliki beberapa pengertian. Edgar Allan Poe (Jassin, 1961:72) dalam Nurgiyantoro (2015:12) menjelaskan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.

Salah satu pengertian sudah dipaparkan sebelumnya bahwa cerpen adalah karya prosa fiksi yang relatif pendek jika dibandingkan dengan novel. Pendek dari segi kata dan pendek dari segi isi yang tidak jelas ukurannya karena tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli mengenai hal itu. Walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*) yang terdiri dari puluhan atau bahkan ribuan kata (Nurgiyantoro, 2015:12).

Juanda & Azis (2018:73) juga mengemukakan bahwa cerpen di Indonesia beragam jenisnya, mulai dari yang berisi cerita lucu, cerita remaja, cerita dewasa, hingga cerita horor. Pengarang karya sastra ada yang menjadikan alam sebagai representasi imajinasi mereka melalui cerpen (Juanda, 2018:67). Oleh sebab itu, bisa saja cerpen yang biasanya ditulis di kalangan siswa merupakan salah satu di antara beberapa jenis cerpen yang disebutkan di atas.

Pembelajaran cerpen di sekolah tentunya sudah dipertimbangkan oleh guru mengenai bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Upaya ini dilakukan agar peserta didik lebih mudah memahami dan mengaplikasikan tujuan pembelajaran yang ada dalam perangkat pembelajaran guru. Bahan ajar ini tentu harus memenuhi persyaratan salah satunya adalah validitas dan efektifitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Juanda (2019:364) yang menyatakan bahwa *good teaching materials are teaching materials that have gone through a series of validity testing processes* atau bahan ajar yang

baik adalah bahan ajar yang telah melalui serangkaian proses pengujian validitas.

Unsur pembangun cerpen terbagi atas dua yaitu, unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur dari dalam yang berpengaruh terhadap proses penciptaan cerpen. Unsur ini terbagi atas tema, amanat, alur/plot, penokohan, latar, sudut pandang dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik suatu cerita (prosa fiksi) adalah faktor luar yang mempengaruhi pengarang pada saat penciptaan cerita, seperti: kondisi sosial, ekonomi, ideologi, politik, budaya, agama, dan lain-lain.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari bahasa latin *stylus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Pada perkembangan berikutnya, kata *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah (Keraf, 1985: 112).

Menurut Tarigan (2013:4) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat, gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Dolla (2007:8) juga mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah alat tertentu yang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan pengarang sehingga pembaca atau penikmat dapat tertarik atau terpujau atasnya.

Gaya bahasa erat kaitannya dengan kosa kata atau memiliki hubungan timbal balik. Semakin banyak kosa kata yang dimiliki seseorang maka beragam pula gaya bahasa yang bisa dimanfaatkan oleh seseorang. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas memperkaya kosakata pemakainya. Itulah sebabnya dalam pengajaran bahasa, pengajaran gaya bahasa merupakan suatu

teknik penting untuk mengembangkan kosakata para siswa (Tarigan, 2013:5).

Ada beberapa tokoh yang mengemukakan mengenai gaya bahasa. Khusus dalam penelitian ini hanya menggunakan teori gaya bahasa yang dikembangkan oleh Dolla (2007) dalam bukunya *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Gaya bahasa tersebut digunakan untuk mendeskripsikan data gaya bahasa yang ditemukan dalam cerpen karangan siswa. Adapun teori yang dikembangkan adalah (1) gaya bahasa perbandingan yang terdiri atas gaya bahasa metafora, personifikasi, hiperbola, asosiasi, litotes, eufemisme, alegori, metonimia, sinekdoke, dan simbolik, (2) gaya bahasa sindiran yang terdiri atas, gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme, (3) gaya bahasa penegas yang terdiri atas gaya bahasa plenasme, repetisi, paralelisme, klimaks, antiklimaks, asindeton, polisindeton, dan retorik, dan (4) gaya bahasa pertentangan yang terdiri atas gaya bahasa paradoks, antitetis, dan kontradiksi in terminis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian kualitatif deskriptif sebagai prosedur dalam memecahkan masalah yakni menggambarkan kata, frasa kalimat, wacana, yang mengandung gaya bahasa dalam karya cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pujananting. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang mengandung gaya bahasa pada teks cerpen karya siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pujananting Kabupaten Barru yang berjumlah 36 orang. Untuk memperoleh data yang akurat maka tugas siswa membuat karangan cerpen di ambil sebagai instrumen penelitian. Semua data yang terkumpul dideskripsikan secara objektif, sesuai dengan interpretasi peneliti. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi semua unsur yang berhubungan dengan gaya bahasa yang terdapat dalam teks cerpen karya siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pujananting.

2. Mengklasifikasikan data gaya bahasa yang terdapat dalam teks cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pujananting.
3. Mengkategorikan seluruh gaya bahasa yang terdapat dalam teks cerpen karya siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pujananting.
4. Pengkodean data dari kategori tersebut, hal ini digunakan untuk setiap data yang dianalisis.

Contoh : AY/Ref/1/01

AY = Kode data (judul karangan)

Ref = Jenis gaya bahasa

/1 = Paragraf ke-

/01 = Kalimat ke-

5. Mendeskripsikan data gaya bahasa yang terdapat dalam teks cerpen karya siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pujananting.

Lima komponen di atas saling berkaitan dan dilakukan oleh peneliti secara terus-menerus saat penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya bahasa yang terdapat dalam teks cerpen karangan siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pujananting ada empat jenis gaya bahasa yang ditemukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menemukan data sebagai berikut:

- 1) Penggunaan gaya bahasa perbandingan oleh siswa terdiri atas lima gaya bahasa yaitu gaya bahasa metafora 3 data, hiperbola 8 data, personifikasi 2 data, asosiasi 2 data, dan sinekdoke (pas prototo) 1 data.
- 2) Penggunaan gaya bahasa sindiran oleh siswa terdiri atas dua gaya bahasa yaitu gaya bahasa ironi 1 data dan sarkasme 1 data.
- 3) Penggunaan gaya bahasa penegas oleh siswa terdiri atas lima gaya bahasa yaitu gaya bahasa asindeton 1 data, repetisi 1 data, klimaks 1 data, retorik 1 data, dan paralelisme 1 data.
- 4) Penggunaan gaya bahasa pertentangan oleh siswa hanya ada satu gaya bahasa yaitu gaya bahasa kontradiksi in terminis sebanyak 2 data.

Keempat kelompok gaya bahasa tersebut masing-masing memiliki data yang berbeda-beda. Kelompok gaya bahasa perbandingan berjumlah 16 data, kelompok gaya bahasa sindiran berjumlah 2 data, kelompok gaya bahasa penegas berjumlah 5 data, dan kelompok gaya bahasa pertentangan berjumlah 2 data. Jadi, gaya bahasa yang paling dominan adalah gaya bahasa perbandingan yang berjumlah 16 dari 25 data atau 64%, khususnya pada gaya bahasa hiperbola yang memiliki jumlah lebih banyak daripada gaya bahasa yang lain.

1. Gaya Bahasa Pertentangan

Penggunaan gaya bahasa pertentangan yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa metafora, personifikasi, hiperbola, asosiasi, dan gaya bahasa sinekdoke sebagai bagian dari gaya bahasa perbandingan yang digunakan oleh siswa dalam menulis karangan cerpen. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan sejumlah 16 data penggunaan gaya bahasa perbandingan. Selain itu, dapat pula disimpulkan bahwa teks cerpen hasil karangan siswa yang berjumlah 36 teks tidak semuanya mengandung gaya bahasa perbandingan. Deskripsi lebih jauh mengenai gaya bahasa perbandingan dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

a. Gaya bahasa metafora

Menurut Dolla (2007:8) gaya bahasa metafora adalah perbandingan secara langsung antara benda yang satu dengan benda yang lain karena mempunyai kesamaan sifat, keadaan, maupun perbuatan. Gaya bahasa metafora pada cerpen karangan siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pujananting yang berjudul *Orang Kecelakaan (OK) Menjemput Kakak di Bandara, (MKDB)*, dan *Dilarang Menyontek (DM)*. Data tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Data 1

“Tiba-tiba anaknya muncul dari balik pintu dengan mata melotot sambil melihat saya” (OK/Met/3/03)

Pernyataan gaya bahasa metafora pada kutipan di atas terdapat pada kalimat *anaknya*

muncul dari balik pintu dengan mata melotot sambil melihat saya. Maksud dari kalimat tersebut yaitu anaknya muncul dari dalam rumah dengan ekspresi membelalakkan mata kepada orang yang sedang datang ke rumahnya. Frasa *mata melotot* dibandingkan dengan keadaan seseorang yang sedang marah.

Data 2

“Di jalan saya hampir saja tidur di atas motor yang dikendarai kakak, tapi karena bunyi HP di balik kain tebal yang saya gunakan tiba-tiba mengembalikan konsentrasi saya dan tidak jadi tidur” (MKDB/Met/2/03)

Gaya bahasa metafora pada kutipan di atas terdapat pada *bunyi HP di balik kain tebal yang saya gunakan tiba-tiba mengembalikan konsentrasi saya dan tidak jadi tidur.* Maksud dari kalimat tersebut adalah bunyi HP yang terdapat dalam jaket yang digunakan oleh seseorang sehingga mampu mengembalikan konsentrasinya yang hampir tertidur di atas motor. Frasa *kain tebal* dibandingkan dengan jaket.

Data 3

“Risma begitu keras kepala bukannya menurut malah mengajak Nita berdebat” (DM/Met/4/03)

Gaya bahasa metafora pada kutipan di atas terdapat pada frasa *keras kepala.* Maksud dari kalimat di atas yaitu Risma tidak mau menuruti nasihat Nita sehingga mengajak Nita berdebat. Keras kepala dapat dibandingkan dengan sifat seseorang yang tidak mau menuruti nasihat orang.

b. Gaya bahasa personifikasi

Menurut Dolla (2007:8) gaya bahasa personifikasi adalah perbandingan dengan cara menghidupkan atau mengorbankan benda mati sebagai manusia. Gaya bahasa personifikasi ditemukan dalam karangan cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pujananting yang berjudul *Berkunjung ke Rumah Nenek* (BKRN), dan *Dilarang Menyontek* (DM), dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Data 4

“ Perjalanan menuju Pinrang hampir memakan waktu 4 jam” (BKRN/Per/2/02)

Gaya bahasa personifikasi muncul ketika siswa menggunakan kalimat *memakan waktu 4 jam.* Kata *memakan* biasanya hanya ditujukan pada manusia atau hewan apabila sedang memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya. Pada frasa *memakan waktu 4 jam* melekatkan sifat insani kepada sesuatu yang tidak bernyawa. Waktu hanya bisa kita rasakan tetapi tidak pernah menjadi benda, sehingga kalimat yang digunakan siswa ini dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi (penginsanan).

Data 5

“Sekali bunyi pintu berdecit mencoba untuk memecah keheningan. Mereka tenggelam dalam pikiran masing-masing” (DM/Per/2/01)

Gaya bahasa personifikasi pada kutipan di atas terdapat pada kalimat *mereka tenggelam dalam pikiran masing-masing.* Penggunaan kalimat ini, Siswa seolah menganggap *Pikiran* mampu *menenggelamkan mereka.* Hal tersebut melekatkan sifat insani kepada pikiran yang bersifat abstrak, sehingga kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi.

c. Gaya bahasa hiperbola

Menurut Dolla (2007:9) gaya bahasa hiperbola adalah perbandingan yang melebih-lebihkan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung arti atau rasa lebih hebat dari keadaan yang semestinya. Gaya bahasa hiperbola ditemukan dalam karangan cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pujananting yang berjudul *Penerimaan Rapor* (PR), *Memancing Ikan di Bendungan* (MIDB), *Jalan-jalan ke Bukit Bonto Payung* (JKBTP), *Mendapatkan Teman Baru* (MTB), *Menjaga Adek* (MA), *Menemani Nenek Belanja di Pasar* (MNBPD), *Awal Berkenalan dengan Teman di Sekolah* (ABDTDS), dan *Pertemuan Pertama dengan Teman Duduk di Kelas* (PPDTDDK), dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Data 6

“Hatiku menangis karena hari ini adalah hari penting tetapi aku lupa menyampaikan kepada kedua orang tuaku akibatnya hanya aku yang tidak mengambil rapor” (PR/Hip/2/02)

Pernyataan gaya bahasa pada kutipan di atas terdapat pada kalimat *hatiku menangis karena hari ini adalah hari penting tetapi aku lupa menyampaikan kepada kedua orang tuaku*. Kata *menangis* pada frasa *hatiku menangis* di anggap berlebihan sebab dalam kehidupan sehari-hari seseorang di anggap menangis apabila mengeluarkan air mata. Kalimat di atas di anggap berlebihan dengan maksud memperhebat dari keadaan yang sebenarnya.

Data 7

“Terik matahari seperti membakar kepala kami yang sedang bermain bola” (MIDB/Hip/1/01)

Kalimat *terik matahari seperti membakar kepala kami* di anggap berlebihan dengan maksud memperhebat dari keadaan yang sebenarnya. Hal ini termasuk ke dalam kategori gaya bahasa hiperbola. Orang yang sedang bermain bola bisa dilakukan di stadion maupun lapangan/ruang terbuka dan akan merasakan panas, gerah dan lain-lain tetapi siswa mengungkapkannya dengan menggunakan kalimat yang berlebihan.

Data 8

“Ia seperti tidak punya hati menarik selimut saya” (JKKBTP/Hip/1/02)

Gaya bahasa hiperbola terdapat pada kalimat *Ia seperti tidak punya hati menarik selimut saya*. Pada frasa *tidak punya hati* bisa di ganti menjadi tidak segan-segan. Penggunaan frasa *tidak punya hati* di anggap berlebihan karena semua orang punya hati tetapi sifat yang tercermin dari hatinya bisa saja berbeda, sehingga kutipan tersebut di anggap berlebihan dengan maksud memperhebat dari keadaan yang sebenarnya.

Data 9

“Rasanya hatiku pilu tanpa seorang teman, kerjaanku hanya duduk sambil

melamun, aku bingung harus bagaimana, mau curhat tapi aku tidak punya teman” (MTB/Hip/2/01)

Gaya bahasa hiperbola terdapat pada kalimat *rasanya hatiku pilu tanpa seorang teman*. Frasa *rasanya hatiku pilu* di anggap berlebihan sebab hal seperti itu tidak akan terjadi apabila seseorang mencari kesibukan yang bisa menghibur dirinya. Siswa menggunakan kalimat di atas agar terkesan indah tetapi mengandung pernyataan yang berlebihan dengan maksud memperhebat dari keadaan yang sebenarnya.

Data 10

“ Dari hati yang paling dalam sebenarnya sedang menangis karena saya ingin sekali ke rumah Marupi, tapi karena mama nyuruh untuk jaga adek, saya harus tinggal di rumah sambil mengerjakan PR” (MA/Hip/2/01)

Gaya bahasa hiperbola pada kutipan di atas terdapat pada kalimat *dari hati yang paling dalam sebenarnya sedang menangis*. Pernyataan tersebut di anggap berlebihan sebab dalam kehidupan sehari-hari seseorang dikatakan menangis ketika sedang mengeluarkan air mata. Siswa menggunakan kalimat tersebut agar memberikan kesan yang menarik memberikan kesan yang berlebihan pula kepada pembaca.

Data 11

“Saya dan sepupu-sepupu masih asyik bercanda di ruang tamu meskipun lampu di ruang tamu sudah remang-remang” (MNBBDP/Hip/1/05)

Gaya bahasa hiperbola pada kutipan di atas terdapat pada kalimat *lampu di ruang tamu sudah remang-remang*. Pada kalimat tersebut kesannya berlebihan ketika dibaca, kata *remang-remang* ini bisa di ganti dengan kata *agak gelap*. Penggunaan kata *remang-remang* oleh siswa ini menimbulkan kesan yang berlebihan sehingga termasuk kategori gaya bahasa hiperbola.

Data 12

“Mendapatkan teman di hari pertama sangat susah dan cara itu sangat mahal bagiku karena saya orangnya pemalu” (PPDTDDK/Hip/1/04)

Gaya bahasa hiperbola pada kutipan di atas terdapat pada kalimat *cara itu sangat mahal bagiku*. Pada kalimat tersebut terdapat frasa *mahal bagiku* yang di anggap berlebihan. Kata *mahal* biasanya digunakan untuk harga barang yang sedang tinggi nilai jualnya dan kata *mahal* pada kalimat di atas bisa diganti dengan kata *sulit*. Kata mahal dipilih oleh siswa agar kalimat dalam cerpennya menimbulkan kesan kesan yang berlebihan pada pembaca sehingga termasuk kategori gaya bahasa hiperbola.

Data 13

“ Dalam pikiranku muncul suara agar aku bisa berkenalan dengan gadis itu” (ABDTDS/Hip/2/04)

Gaya bahasa hiperbola muncul ketika siswa menggunakan frasa *muncul suara*. Penggunaan frasa *muncul suara* pada kutipan di atas dianggap berlebihan. Dalam kehidupan sehari-hari, biasanya dalam pikiran seseorang yang dikenal adalah ide, gagasan, akal, ingatan, maupun angan-angan. Frasa *muncul suara* yang digunakan siswa dalam kalimat tersebut memberikan kesan berlebihan sehingga masuk kategori gaya bahasa hiperbola.

d. Gaya bahasa asosiasi

Menurut Dolla (2007:9) gaya bahasa asosiasi adalah perbandingan terhadap sesuatu benda yang sudah disebutkan, sehingga akan dapat menimbulkan asosiasi atau tanggapan dengan benda yang diperbandingkan. Gaya bahasa personifikasi ditemukan dalam karangan cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pujananting yang berjudul *Pemilihan Ketua Osis* (PKO), dan *Rekreasi ke Pantai Ujung Batu* (RKPUB), dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Data 14

“Jam sudah pukul 09.00 pagi, tapi tidak satupun calon ketua osis yang muncul

batang hidungnya di dalam ruang aula” (PKO/Aso/1/06)

Gaya bahasa asosiasi muncul ketika siswa menggunakan frasa *muncul batang hidungnya*. Frasa *batang hidungnya* digunakan oleh siswa sebagai pengganti dari kata *wujud orangnya*. Frasa ini menimbulkan makna konotasi dan bersifat asosiasi, antara keduanya saling berkaitan, sehingga kalimat tersebut termasuk kategori gaya bahasa asosiasi.

Data 15

“Maklum mungkin mereka sedang lelah berdiri seperti patung hampir 2 jam di tengah lapangan mengikuti upacara penaikan bendera merah putih” (RKPUB/Aso/2/01)

Gaya bahasa asosiasi muncul ketika siswa menggunakan kalimat *mereka sedang lelah berdiri seperti patung*. Siswa menggunakan kata *patung* sebagai benda yang dibandingkan dengan frasa *berdiri* menimbulkan makna bahwa sekelompok siswa yang diceritakan dalam cerpen tersebut menirukan sifat patung yang hanya membisu saat mereka mengikuti upacara bendera hampir 2 jam. Penggunaan kalimat ini menimbulkan makna konotasi yang bersifat asosiasi sehingga termasuk kategori gaya bahasa asosiasi.

e. Gaya bahasa sinekdoke

Menurut Dolla (2007:10)Gaya bahasa sinekdoke adalah gaya bahasa semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pas prototo) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte). Gaya bahasa sinekdoke ditemukan pada karangan cerpen siswa yang berjudul *Perlombaan Amaliah Ramadhan* (PAR), dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Data 16

“Untuk perlombaan kaligrafi berlangsung jam 9 dan tidak ada nomor antri, setiap peserta hanya diberi kertas 1 lembar, 1 pensil dan penghapus kemudian disuruh

menggambar kaligrafi sesuai kemampuan” (PAR/Sin/3/03)

Gaya bahasa muncul ketika siswa menggunakan kalimat *setiap peserta hanya diberi kertas 1 lembar, 1 pensil dan penghapus kemudian disuruh menggambar kaligrafi sesuai kemampuan*. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa semua peserta pada perlombaan kaligrafi hanya diberikan 1 kertas, 1 pensil dan penghapus, tetapi penjelasan pada kalimat di atas memiliki maksud untuk menjelaskan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan maksud secara keseluruhan. Penggunaan bahasa seperti ini masuk kategori gaya bahasa sinekdoke (pas prototo).

2. Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran yang dimaksud adalah penggunaan gaya bahasa ironi dan sarkasme dalam cerpen karangan siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pujananting. Gaya bahasa tersebut merupakan bagian dari gaya bahasa sindiran. Deskripsi lebih jauh mengenai penggunaan gaya bahasa sindiran ini dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

a. Gaya bahasa ironi

Menurut Dolla (2007:10) Gaya bahasa ironi adalah pembalikan maksud atas sesuatu yang diucapkan dengan maksud menyindir. Gaya bahasa ironi ditemukan pada cerpen siswa yang berjudul *Perjalanan dari rumah ke Sekolah* (PDRKS), dapat dilihat pada kutipan di bawah ini :

Data 17

“Aku kira siapa, dari tadi kasi bunyi klakson motor nyaring sekali yah!” (PDRKS/Iro/2/06)

Gaya bahasa ironi muncul ketika siswa menggunakan frasa *nyaring sekali yah!*. Kalimat di atas memperlihatkan pembalikan maksud atas sesuatu yang diucapkan. Maksud yang sebenarnya adalah bunyi klakson motornya ribut sekali sehingga mengganggu konsentrasi belajarnya di jalan. Kalimat itu diucapkan dengan maksud menyindir sehingga termasuk kategori gaya bahasa ironi.

b. Gaya bahasa sarkasme

Menurut Dolla (2007:11) Gaya bahasa sarkasme adalah sindiran atau ejekan yang terkasar bila dibandingkan dengan gaya bahasa ironi dan sinisme. Kata-kata yang diucapkan terdengar kasar dan tidak sopan. Gaya bahasa ini ditemukan pada cerpen siswa dengan judul karangan *Penderitaan yang Kusimpan* (PYK), dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Data 18

“Sampai di sekolah aku langsung ke kelas. “ Eh..eh.. si anak miskin datang tuh kerjain yuk” (PYK/Sar/4/06)

Gaya bahasa sarkasme muncul ketika siswa menggunakan kalimat *Eh..eh.. si anak miskin datang tuh kerjain yuk*. Pada percakapan “*Eh..eh.. si anak miskin datang kerjain yuk*” mengandung ejekan yang terdengar kasar. Hal ini terlihat pada frasa *si anak miskin* yang kedengarannya tidak sopan dan melukai hati. Kata-kata yang diucapkan yang terdengar kasar dan tidak sopan seperti kutipan di atas termasuk gaya bahasa sarkasme.

1. Gaya Bahasa Penegas

Gaya bahasa penegas yang dimaksud adalah penggunaan jenis gaya bahasa asindeton, klimaks, repetisi, retorik, dan paralelisme yang merupakan bagian dari gaya bahasa penegas. Deskripsi lebih jauh mengenai penggunaan gaya bahasa pertentangan oleh siswa dalam menulis karangan cerpen dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

a. Gaya bahasa asindeton

Menurut Dolla (2007:12) gaya bahasa asindeton yaitu penyebutan urutan kata tanpa menggunakan kata sambung. Gaya bahasa ini ditemukan pada cerpen karangan siswa yang berjudul *Perjalanan dari Pasar* (PDS), dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Data 19

“ Saya beli buku, pulpen, sepatu, baju seragam tadi. Kamu beli apa? (PDP/Asin/1/08)

Gaya bahasa asindeton ini muncul pada kalimat *Saya beli buku, pulpen, sepatu, baju seragam tadi*. Percakapan di atas memperlihatkan penyebutan kata tanpa menggunakan kata konjungsi, sehingga kalimat tersebut termasuk gaya bahasa asindeton.

b. Gaya bahasa klimaks

Menurut Dolla (2007:12) gaya bahasa klimaks adalah pengurutan kata yang maksudnya makin meninggi, membesar, atau memperluas. Gaya bahasa ini ditemukan pada cerpen karangan siswa dengan judul *Kisah di SMP Kelas VII* (KDSK), dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Data 20

“Kisah ini sudah lama karena sudah berhari, berbulan-bulan, bahkan sudah bertahun-tahun” (KDSK/Kli/1/01)

Ungkapan yang mengandung gaya bahasa klimaks ini muncul ketika siswa menggunakan kalimat *berhari-hari, bertulan-bulan*, bahkan sudah *bertahun-tahun*. Pada kalimat di atas memperlihatkan adanya susunan ungkapan atau urutan peristiwa yang semakin lama semakin mengandung penekanan. Siswa menggunakan kalimat tersebut untuk menekankan kepada pembaca tentang kisah yang ia alami selama bersekolah.

c. Gaya bahasa repetisi

Menurut Dolla (2007:12) gaya bahasa repetisi adalah pengulangan kata yang sudah disebut dengan kata-kata yang sama maknanya dengan maksud memberikan tekanan atau mengeraskan arti. Gaya bahasa ini ditemukan pada cerpen karangan siswa yang berjudul *Menabrak Ular* (MU), dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Data 21

“Motor tiba-tiba saja berhenti saya langsung memarkir motor, kuamati dan kuperhatikan baik-baik ular yang sudah di depanku” (MU/Rep/5/03)

Gaya bahasa repetisi muncul pada *kuamati dan kuperhatikan baik-baik ular yang sudah di depanku*. Kata *kuamati* dan *kuperhatikan* memiliki makna yang sama tetapi pada kalimat di atas siswa mengulanginya kembali dengan maksud memberikan penekanan, sehingga termasuk kategori gaya bahasa repetisi.

d. Gaya bahasa retorik

Menurut Dolla (2007:13) gaya bahasa retorik adalah penggunaan kalimat tanya dengan maksud menyatakan kesangsian, keharuan, atau bersifat mengejek. Gaya bahasa ini ditemukan pada cerpen karangan siswa yang berjudul *Penderitaan yang Kusimpan* (PYK), dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Data 22

“Uang...uang.. emang kamu pikir uang itu daun? Setiap hari minta terus, nggak ada” (PYK/Ret/3/03)

Gaya bahasa retorik muncul pada kalimat *Uang.. uang.. emang kamu pikir uang itu daun?*. Siswa menggunakan kalimat ini dengan maksud memberi kesan ejekan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya sendiri, agar anaknya tidak meminta uang kepadanya. Penggunaan kalimat tanya ini termasuk kategori mengejek sehingga kategori dari kalimat di atas adalah gaya bahasa retorik.

e. Gaya bahasa paralelisme

Menurut Dolla (2007:13) gaya bahasa paralelisme adalah pengulangan kalimat atau kata yang sama dengan maksud memberikan penegasan. Gaya bahasa paralelisme ditemukan pada cerpen karangan siswa yang berjudul *Dilarang Menyontek* (DM), dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Data 23

“Murid-murid asyik menatap lembaran kertas soal di tiap meja mereka, ya

mereka siap untuk berperang. Tetapi bukan seperti perang di zaman sejarah, melainkan pikiran dan konsentrasi demi mendapatkan nilai terbaik sebagai seorang siswa” (DM/Par/1/02)

Pernyataan pada kutipan di atas terdapat penekanan pada kata *berperang*. Kata *berperang* pada kalimat pertama belum menjelaskan maksud yang sebenarnya, sedangkan pada kalimat kedua sudah menegaskan bahwa berperang yang dimaksud adalah memperjuangkan pikiran dan konsentrasi saat ujian, sehingga kutipan di atas termasuk gaya bahasa paralelisme. Gaya bahasa paralelisme muncul pada kalimat pertama dan kalimat kedua untuk memberikan penekanan arti dari kata *berperang*.

4. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan yang dimaksud adalah penggunaan jenis gaya bahasa kontradiksio in terminis yang merupakan bagian dari gaya bahasa pertentangan. Deskripsi lebih jauh mengenai penggunaan gaya bahasa pertentangan ini dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

a. Gaya bahasa kontradiksio in terminis

Menurut Dolla (2007:14) gaya bahasa kontradiksio in terminis adalah penyangkalan atau pengecualian atas sesuatu yang telah disebut. Gaya bahasa ini ditemukan pada cerpen karangan siswa yang berjudul *Nanas* (N), dan *Ular di Tengah Jalan* (UDTJ), dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Data 24

“Begini bu, sebenarnya anggota kelompok saya empat dan semuanya hadir kecuali Mar Upi” (N/Kit/4/09)

Gaya bahasa kontradiksio in terminis muncul pada kata *kecuali* pada frasa *kecuali Mar Upi*. Kata *kecuali* digunakan untuk menjelaskan bahwa hanya ada satu orang di kelompoknya yang tidak hadir. Pengecualian ini termasuk kategori gaya bahasa kontradiksio

in terminis yang berarti pengecualian atas sesuatu yang telah di sebut.

Data 25

“Semua siswa kelas IX sudah ada di kelas kecuali saya karena terlambat” (UDTJ/Kit/2/01)

Kata *kecuali* pada frasa *kecuali saya* adalah bentuk penyangkalan bahwa hanya dia yang belum ada di kelas karena terlambat. Pengecualian ini termasuk syarat sehingga suatu kalimat termasuk gaya bahasa kontradiksio in terminis, sedangkan pada kalimat di atas terdapat kata pengecualian sehingga dapat dikategorikan gaya bahasa kontradiksio in terminis.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, menemukan bahwa cerpen yang ditulis oleh siswa terlihat tidak lazim seperti pada cerpen yang ditulis pada umumnya. Siswa menggabungkan antara penulisan cerpen dengan penulisan naskah drama. Jika cerpen hasil karangan siswa yang diambil sebagai sumber data, maka karya tersebut termasuk ke dalam kategori cerpen tidak sempurna yang jumlah kata yang digunakan berkisar 750-1000 kata.

Penulisan cerpen yang digunakan oleh siswa tidak bisa kita salahkan karena kemungkinan besar hal inilah yang menjadi kemampuan mereka dalam menulis karangan cerpen. Hal ini bisa saja disebabkan oleh perkembangan teknologi dan informasi yang berkembang sangat pesat sehingga pengaplikasian dalam hal ini menulis karangan cerpen berbeda dari materi yang telah diajarkan oleh guru di sekolah tersebut. Informasi yang sangat mudah diakses oleh siswa bisa saja menemukan adanya penulisan cerpen dalam bentuk penulisan naskah drama maupun cerpen dalam bentuk narasi sehingga mereka hanya mencontohkan penulisan cerpen tersebut tanpa menyadari dan menanyakan kepada guru mengenai kebenaran informasi yang diperoleh. Sehingga, penulis berkesimpulan bahwa cerpen yang ditulis oleh siswa masuk kategori cerpen tak sempurna.

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu menemukan dan mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam menulis karangan cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pujananting maka hasil penelitian yang penulis lakukan sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda (2014) Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Karangan Cerpen Siswa Kelas IX SMPN 1 Purwosari yang menemukan gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, hiperbola, litotes, paradoks, sinisme, sarkasme, eufemisme, epitet, erotesis, sinekdoke, antonomasia dan mesodilopsis. Selain menganalisis gaya bahasa yang digunakan, peneliti sebelumnya juga mendeskripsikan penggunaan diksi kata umum dan kata khusus, dan juga mendeskripsikan tentang makna denotatif dan makna konotatif dalam cerpen karangan siswa.

Hasil penelitian ini menemukan beberapa penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa yang ditemukan yaitu gaya bahasa hiperbola, metafora, personifikasi, asosiasi, sinekdoke, ironi, sarkasme, retorik, paralelisme, repetisi, asindeton, klimaks, kontradiksi in terminis. Penelitian ini hanya memfokuskan tentang penggunaan gaya bahasa saja.

Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa hasil penelitian penulis dengan peneliti sebelumnya yang relevan yang dilakukan oleh Nurhuda memiliki tiga perbedaan. Perbedaan pertama dalam aspek penggunaan gaya bahasa yang ditemukan peneliti sebelumnya yaitu gaya bahasa antonomasia, erotesis, litotes, paradoks, sinisme, eufemisme, epitet, dan mesodilopsis tidak ditemukan pada hasil penelitian penulis, selain itu penggunaan gaya bahasa pada penelitian sebelumnya lebih beragam dari penggunaan gaya bahasa oleh siswa berdasarkan hasil penelitian penulis. Perbedaan kedua dalam aspek penggunaan diksi kata umum dan kata khusus, hal ini tidak ditemukan pada hasil penelitian penulis karena memang tidak dikaji secara mendalam. Perbedaan ketiga dalam aspek makna denotatif dan konotatif, makna konotatif ini ditemukan pada beberapa penggunaan kata, frasa atau kalimat yang mengandung gaya bahasa tetapi

makna denotatif tidak ditemukan karena memang bukan aspek yang difokuskan pada penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari 36 cerpen karangan siswa yang diteliti dan pembahasan tentang gaya bahasa yang digunakan oleh siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pujananting, dapat diuraikan kesimpulan sebagaimana gaya bahasa yang dijelaskan oleh Dolla (2007) berikut ini:

- a. Penggunaan gaya bahasa perbandingan hanya ada lima jenis yang digunakan yaitu jenis gaya bahasa metafora, hiperbola, personifikasi, asosiasi dan sinekdoke (pas prototo).
Gaya bahasa perbandingan ini digunakan oleh siswa untuk menyampaikan sesuatu secara tidak langsung, kesan berlebihan, penyampaian makna dengan cara mengorbankan benda mati seperti manusia, penyampaian kalimat yang mengandung makna yang lain dan penyampaian maksud dengan cara mempergunakan sebagian kalimat untuk menyatakan keseluruhan. Hal tersebut agar cerpen yang mereka tulis menimbulkan kesan menarik untuk dibaca.
- b. Penggunaan gaya bahasa sindiran oleh siswa hanya ada dua jenis yaitu gaya ironi dan sarkasme.
Gaya bahasa sindiran ini digunakan oleh siswa untuk menyampaikan kalimat yang menyindir serta mengejek seseorang dalam karya yang mereka tulis. Hal tersebut bertujuan untuk melengkapi alur cerita yang disajikan di dalam cerpen yang mereka tulis.
- c. Penggunaan gaya bahasa penegas oleh siswa hanya ada lima jenis yaitu gaya bahasa asindeton, repetisi, klimaks, retorik dan paralelisme.
Gaya bahasa penegas ini digunakan oleh siswa untuk menyebutkan kata tanpa kata sambung, menyampaikan makna yang lebih luas, pengulangan kata yang

memiliki makna yang sama, penggunaan kalimat tanya yang bersifat mengejek, dan pengulangan kata yang sama untuk memberi penegasan. Hal ini digunakan oleh siswa untuk melengkapi dialog serta melengkapi paragraf dalam alur cerita yang disajikan oleh siswa dalam menulis karangan cerpen.

- d. Penggunaan gaya bahasa pertentangan oleh siswa hanya ada satu gaya bahasa yaitu gaya bahasa kontradiksi in terminis sebanyak. Gaya bahasa pertentangan ini digunakan oleh siswa untuk menyatakan penyangkalan atas suatu hal. Hal ini bertujuan untuk melengkapi dialog yang disajikan dalam cerita.

Cerpen tersebut di analisis isinya sesuai dengan gaya bahasa yang dikemukakan oleh Dolla (2007) yang terdiri atas empat kelompok gaya bahasa dan menemukan beberapa jenis gaya bahasa dan jumlah data yang berbeda-beda. Kelompok gaya bahasa perbandingan berjumlah 16 data, kelompok gaya bahasa sindiran berjumlah 2 data, kelompok gaya bahasa penegas berjumlah 5 data, dan kelompok gaya bahasa pertentangan berjumlah 2 data. Penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa yang paling dominan adalah gaya bahasa perbandingan yang berjumlah 16 dari 25 data atau 64%, khususnya pada gaya bahasa hiperbola yang memiliki jumlah lebih banyak daripada gaya bahasa yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum (Edisi Baru)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Esten, Mursal. 2013. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa.
- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (Analisis Data)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Juanda, M. 2012. Peran Sastra Anak dalam Pembiasaan Membaca Sejak Anak Usia Dini Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter yang Beridentitas Nasional. *Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra*. 104-112. *Prosiding Seminar dan Konferensi Internasional, HISKI* Yogyakarta.
- Juanda, Juanda. 2016. Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal Conference; Konferensi Internasional Kesusastraan XXV, UNY Yogyakarta. Vol. 1
- Juanda, J & Azis, A. 2018. Pendidikan Lingkungan Siswa SMA dalam Cerpen Koran Kompas; Pendekatan Ekokritik, *In Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNP2M PNUP)*.
- Juanda, Juanda. (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 67-81.
- Juanda, Juanda. (2018). Revitalisasi Nilai dalam Dongeng sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11-18.
- Juanda & Azis. 2018."Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia = Kajian Feminisme, "Lingua Center of Language and Culture Studies, *Surakarta, Indonesia*, Vol.15 (2), 71-82.
- Kartini, K, Tolla, A, Jasruddin, J & Juanda, J. 2019. The Design of Local Culture-based Indonesian Language Teaching Materials. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(2), 363-371.

- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhuda, Pradicta. 2014. *Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Karangan Cerpen Siswa Kelas IX SMPN 1 Purwosari*. Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. <http://karya.ilmiah.ac.id>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika (Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rairiati Lalanissa, Anteng. 2017. *Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen Juragan Haji dan Kelayakannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id>.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Sulastriningsih & Mahmudah. 2007. *Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, Jacob dan Saini. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Staton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Staton* (diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi AL Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 2017. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Pustaka Jaya.
- Zaimar, Okke K.S. 2002. *Majas dan Pembentukannya*. Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora, Vol 6, No 2:1-2. www.hubsasia.ui.id